

Need Analysis: Pentingnya Analisis Kebutuhan dalam Pengembangan Program Pendidikan Sekolah Dasar

¹Jam Jam Jamilah,S.Pd, ²Dr.H.Jamilah,SH.,M.Pd. ³Dodi Herdiana
Pascasarjana Institut Pendidikan Indonesia (IPI), Editor
jamjamjamilah95@guru.sd.belajar.id

ABSTRACT

Need analysis is the process of collecting and analyzing data to identify the needs of a group or individual. Necessity analysis is an important step in the development of educational programs, including the development of primary school education programs (SD). The need analysis in the development of SD educational programs can provide a variety of benefits, among others: Increasing the relevance of SD education programs to the needs of SD students, Increasing the effectiveness and efficiency of learning of SD Education programs, and helping to develop better quality SD education courses. Various methods can be used in conducting needs analysis in the development of SD education programs. Some commonly used methods include questionnaires, interviews, focus group discussions, and observations. The methods chosen in the need analysis in SD education programmed development should be adapted to existing needs and conditions. Need analysis in developing SD education programs can be done gradually, namely: Identification of needs, Data Collection, Data Analysis, and Presentation of analysis results.

Keywords: *need analysis, development of Elementary school education programs, elementary schools, education.*

ABSTRAK

Analisis kebutuhan (need analysis) adalah proses pengumpulan dan analisis data untuk mengidentifikasi kebutuhan dari suatu kelompok atau individu. Analisis kebutuhan merupakan langkah penting dalam pengembangan program pendidikan, termasuk pengembangan program pendidikan sekolah dasar (SD). Analisis kebutuhan dalam pengembangan program pendidikan SD dapat memberikan berbagai manfaat, antara lain: Meningkatkan relevansi program pendidikan SD dengan kebutuhan siswa SD, Meningkatkan efektivitas dan efisiensi pembelajaran program pendidikan SD, Membantu untuk mengembangkan program pendidikan SD yang lebih berkualitas. Terdapat berbagai metode yang dapat digunakan dalam melakukan analisis kebutuhan dalam pengembangan program pendidikan SD. Beberapa metode yang umum digunakan antara lain: Kuesioner, Wawancara, Focus group discussion, Observasi. Metode yang dipilih dalam analisis kebutuhan dalam pengembangan program pendidikan SD harus disesuaikan dengan kebutuhan dan kondisi yang ada. Analisis kebutuhan dalam pengembangan program pendidikan SD dapat dilakukan secara bertahap, yaitu: Identifikasi kebutuhan, Pengumpulan data, Analisis data, Penyajian hasil analisis

kata kunci: *Need analysis, Pengembangan Program Pendidikan Sekolah Dasar, Sekolah Dasar, Pendidikan,*

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah kemampuan anak memiliki kekuatan spriritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. Hal ini berarti proses pendidikan berujung kepada pembentukan sikap, pengembangan kecerdasan atau intelektual, serta pengembangan keterampilan anak sesuai kebutuhan (Sanjaya, 2009: 3). Selanjutnya menurut Miarso Yusufhadi (2015: 8) bahwa pendidikan pada hakikatnya merupakan kegiatan yang dilakukan oleh anak didik yang berakibat terjadinya perubahan pada diri pribadinya. Prinsip ini mengandung arti bahwa yang harus diutamakan adalah “kegiatan belajar anak didik” bukannya “sesuatu yang diberikan kepada anak didik”.

Belajar merupakan suatu proses untuk memperoleh ilmu, berlatih serta dapat merubah tingkah laku yang disebabkan oleh pengalaman belajar. Menurut Miarso Yusufhadi (2015: 9), belajar dapat diperoleh dari siapa dan apa saja, baik yang sengaja dirancang maupun yang diambil manfaatnya. Konsep ini mengandung arti bahwa bila seseorang mempunyai kesadaran dan minat untuk belajar dia dapat mengambil pelajaran dari siapa saja, dan anggota masyarakat lainnya. Bahkan juga belajar

dari media radio yang didengarnya, televisi yang dilihatnya, serta tatanan dan lingkungan fisik, maupun kebudayaan dimana dia hidup.

Kebutuhan belajar dapat bersumber dari adanya kebutuhan yang dari bawah dipunyai individu semenjak ia dilahirkan. Kebutuhan ini akan menjadi tenaga pendorong bagi individu untuk hidup dalam beberapa situasi dan kondisi tertentu serta untuk berkembang terus. Menurut Maslow, seorang ahli psikologi kebutuhan dasar manusia itu berjenjang dari tingkat yang paling rendah sampai ketinggian yang paling tinggi. Teori ini disebut sebagai teori “jenjang kebutuhan manusia”. Selanjutnya menurut M, Atwi Suparman (2001: 63), kebutuhan belajar didefinisikan sebagai suatu kesenjangan keadaan saat ini dibandingkan dengan keadaan yang seharusnya dalam redaksi yang berbeda tapi sama. Dengan kata lain setiap keadaan yang kurang dari seharusnya menunjukkan adanya “kebutuhan” apabila kesenjangan itu besar atau menimbulkan akibat lebih jauh perlu ditempatkan sebagai prioritas yang harus diatasi. Jangan melompat ke pemecahan masalah sebelum yakin apa masalahnya.

Kebutuhan belajar itu beragam setiap orang cenderung memiliki kebutuhan belajar yang berbeda. Seperti kebutuhan belajar yang dirasakan oleh seseorang yang berada di daerah

pedesaan mungkin akan berbeda dengan kebutuhan belajar yang dirasakan orang yang tinggal di daerah kota. Kebutuhan belajar yang dirasakan tahun lalu mungkin akan berbeda pula dengan kebutuhan belajar yang dirasakan pada tahun mendatang. Apabila suatu kebutuhan belajar telah terpenuhi maka akan muncul kebutuhan belajar lainnya yang harus dipenuhi melalui kegiatan belajar, kebutuhan belajar perlu diidentifikasi melalui pendekatan perorangan.

Kebutuhan adalah kecenderungan yang bersifat permanen yang ada di dalam diri seseorang yang akan menimbulkan dorongan dalam upaya untuk mencapai tujuan tertentu. Kebutuhan belajar perlu diidentifikasi sebagai landasan penyusunan program belajar. Dimana kebutuhan belajar yang telah diidentifikasi akan memberikan arahan kemana program kegiatan itu di tujukan. Kebutuhan pembelajaran merupakan suatu kompetensi peserta didik saat ini dibandingkan dengan kompetensi peserta didik yang seharusnya dikuasai. Kesenjangan yang dimaksud adalah kesenjangan pengetahuan, keterampilan atau sikap, bukan kesenjangan yang lain yang akan diatasi dengan desain pembelajaran.

Perencanaan pelaksanaan kebutuhan belajar, keterlibatan peserta didik sangat diperlukan, karena sumber-

sumber atau potensi yang ada pada peserta didik masing-masing, dan kemungkinan hambatan dalam pembelajaran akan di petakan sesuai kelompoknya, yang kemudian akan dibuat kelompok sesuai kebutuhan belajar masing-masing. Kebutuhan belajar tersebut akan ditata secara cermat dan berurutan, selanjutnya ditentukan prioritas kebutuhan belajar atau dasar kepentingan dan kesegarannya untuk dipenuhi melalau kegiatan belajar. Ada tiga hal yang perlu dilakukan dalam mengidentifikasi kebutuhan pembelajaran:

- Menentukan kesenjangan penampilan siswa yang disebabkan kekurangan kesempatan mendapatkan pendidikan/pelatihan.
- Mengidentifikasi bentuk kegiatan pembelajaran yang paling tepat.
- Menentukan populasi sasaran yang dapat mengikuti kegiatan pembelajaran.

Fungsi Analisis Kebutuhan Belajar

Metode analisis kebutuhan (*need assessment*) dibuat agar bisa mengukur tingkat kesenjangan yang terjadi dalam pembelajaran siswa dari apa yang diharapkan dan apa yang sudah dapat. Dalam hal pengukuran kesenjangan seseorang analisis harus bias atau mampu mengetahui beberapa masalah yang dihadapi. Fungsi *need*

assessment menurut Marisson (2001: 27) yaitu:

- Mengidentifikasi kebutuhan yang relevan dengan pekerjaan atau tugas sekarang yaitu masalah apa yang mempengaruhi hasil pembelajaran.
- Mengidentifikasi kebutuhan mendesak yang berkait dengan finansial, keamanan atau masalah lain yang mengganggu pekerjaan atau lingkungan pendidikan.
- Menyajikan prioritas-prioritas untuk memilih tindakan.
- Memberikan data basis untuk menganalisa efektifitas pembelajaran.

Model-Model Kebutuhan Belajar

Belajar merupakan suatu proses, suatu kegiatan dan bukan suatu hasil atau tujuan. Belajar bukan hanya mengingat, akan tetapi lebih luas dari pada itu yakni mengalami (Hamalik, 2010: 36). Ketika guru mulai melaksanakan tugasnya untuk mengajar, seorang guru harus memusatkan perhatian kearah penyampaian tujuan lalu memperhatikan materi yang menunjang tujuan serta menentukan cara penyampaiannya. Setelah terpilih materi yang akan diajarkan, guru menelaah kembali materi terpilih untuk dicocokkan dengan kebutuhan siswa. Setelah guru yakin dengan materi kemudian guru

menentukan strategi yang tepat untuk penyampaian materi tersebut.

Model pengukuran kebutuhan belajar merupakan bentuk pengukuran terhadap hal-hal yang harus ada dan dibutuhkan dalam kegiatan belajar, yang disajikan oleh pendidik (guru) dan disesuaikan dengan program pembelajaran yang dilakukan. Terdapat tiga model pengukuran dalam mengidentifikasi kebutuhan belajar, yaitu model induktif, model deduktif, dan model klasik (Koufman, 1972).

- Model induktif

Model ini digunakan untuk mengidentifikasi jenis kebutuhan belajar yang bersifat kebutuhan terasa atau kebutuhan belajar dalam pendidikan yang dirasakan langsung oleh peserta didik. Dalam pelaksanaan identifikasi pun harus dilakukan secara langsung kepada peserta didik itu sendiri. Keuntungan dalam menggunakan model ini adalah dapat diperoleh informasi yang langsung dan tetap mengenai jenis kebutuhan peserta didik sehingga memudahkan guru untuk memilih materi belajar yang sesuai dengan kebutuhan. Kelemahan dari model ini adalah dalam upaya menerapkan materi pendidikan yang bersifat menyeluruh dan umum untuk peserta didik yang banyak dan luas akan membutuhkan waktu, dana dan tenaga yang banyak. Karena setiap peserta didik

yang mempunyai kecenderungan ingin atau harus belajar diminta informasinya mengenai kebutuhan yang mereka inginkan.

Langkah-langkah dalam model induktif:

1. Mulai dari pengukuran tingkah laku siswa pada saat sekarang.
2. Mengelompokkan dalam kawasan program dari sudut tujuan yang diharapkan.
3. Harapan-harapan tersebut dibandingkan dengan tujuan besar yang ada pada kurikulum, baru lahirlah kesenjangan.
4. Untuk menyediakan program maka disusun tujuan secara terperinci dalam program yang tepat, dilaksanakan, dievaluasi, dan direvisi.

- Model deduktif

Model deduktif diidentifikasi bahwa kebutuhan pembelajaran yang dilakukan secara umum dengan sasaran yang luas. Artinya apabila akan menetapkan kebutuhan belajar untuk peserta didik yang memiliki karakteristik yang sama, maka perlu dilakukan pelaksanaan identifikasinya dengan dilakukan pengajuan pertimbangan kepada semua peserta didik. Dimana hasil identifikasi ini diduga akan dibutuhkan untuk keseluruhan peserta didik yang mempunyai ciri-ciri yang sama. Hasil dari identifikasi seperti ini akan

digunakan dalam penyusunan materi belajar yang bersifat universal. Keuntungan model deduktif adalah bahwa hasil dari identifikasi dapat diperoleh dari sasaran yang luas, sehingga dapat dikatakan ada kecenderungan penyelesaiannya dengan penyelenggaraan proses belajar dalam pelatihan secara umum. Sedangkan kelemahan dari model ini adalah dari segi efektifitasnya karena belum tentu semua peserta didik (sasaran) diprediksi memiliki karakteristik yang sama akan memanfaatkan dan membutuhkan hasil identifikasi tersebut. Karena hal ini didasarkan atas kenyataan bahwa keanekaragaman peserta didik tersebut. Karena hal ini didasarkan atas kenyataan bahwa keanekaragaman peserta didik cenderung memiliki minat dan kebutuhan belajar yang berbeda.

Langkah-langkah dalam model deduktif:

1. Dimulai dari tujuan umum berupa pertanyaan hasil belajar yang diharapkan.
2. Kembangkan ukuran/kriteria untuk mengukur tingkah laku tertentu.
3. Kumpulan data untuk mengetahui adanya kesenjangan.
4. Dasar kesenjangan-kesenjangan tersebut disusun dengan tujuan khusus secara detail.
5. Program dikembangkan, dilaksanakan, dan dievaluasi.

- Model klasik

Model klasik ditujukan untuk menyelesaikan bahan belajar yang telah ditetapkan dalam kurikulum atau program belajar dengan kebutuhan belajar yang dirasakan peserta didik (sasaran). Tujuan model klasik adalah untuk mendekatkan kemampuan yang telah dimiliki dengan kemampuan yang akan dipelajari, sehingga peserta didik tidak akan memperoleh kesenjangan dan kesulitan dalam mempelajari bahan belajar yang baru. Keuntungan menggunakan model klasik ini adalah untuk memudahkan peserta didik dalam mempelajari bahan belajar disamping kemampuan yang telah dimiliki akan menjadi modal untuk memahami bahan belajar yang baru. Sedangkan kelemahan dari model ini adalah bagi peserta didik yang terlalu jauh kemampuan dasarnya dengan bahan belajar yang akan dipelajari menuntut untuk mempelajari terlebih dahulu kesenjangan kemampuan tersebut, sehingga dalam mempelajari kebutuhan belajar yang diharapkan membutuhkan waktu yang lama.

Langkah atau kegiatan dalam mengidentifikasi kebutuhan belajar model klasik ini dilakukan pendidik kepada peserta didik dengan cara pemberian tes, wawancara, atau kartu kebutuhan belajar untuk menetapkan kemampuan awal peserta didik. Kemampuan awal tersebut akan

dibandingkan dengan susunan pengetahuan yang terdapat dalam materi seperti modul yang sudah ada. Apabila pendidik memperoleh hasil kemampuan peserta didik di bawah batas awal bahan belajar yang terdapat pada program belajar, maka pendidik perlu memberikan *supplement* terlebih dahulu sampai mendekati batas bahan pelatihan yang akan dipelajari. Namun apabila pendidik sudah memperoleh hasil kemampuan awal sudah berada pada pokok bahasan yang ada pada program maka pendidik dalam pembelajaran bertugas untuk menetapkan strategi belajar dalam pelatihan yang tepat untuk membelajarkan peserta didik dari pokok bahasan pertama. Penetapan metode belajar ini ditujukan untuk menghilangkan kebosanan pada diri peserta didik.

Pendidikan merupakan salah satu pilar penting dalam pembangunan bangsa. Pendidikan yang berkualitas dapat menghasilkan sumber daya manusia yang unggul dan berdaya saing. Oleh karena itu, pengembangan program pendidikan yang berkualitas perlu dilakukan secara berkelanjutan.

Pengembangan program pendidikan SD merupakan proses yang kompleks yang membutuhkan perencanaan yang matang. Proses pengembangan program pendidikan SD dapat digambarkan sebagai berikut:



Proses pengembangan program pendidikan SD

Pada tahap awal, perlu dilakukan analisis kebutuhan. Analisis kebutuhan dapat membantu untuk memastikan bahwa program pendidikan SD yang dikembangkan sesuai dengan kebutuhan siswa SD.

Analisis kebutuhan dalam pengembangan program pendidikan SD

Analisis kebutuhan dalam pengembangan program pendidikan SD dapat memberikan berbagai manfaat, antara lain:

- Meningkatkan relevansi program pendidikan SD dengan kebutuhan siswa SD. Program pendidikan SD yang dikembangkan harus sesuai dengan kebutuhan siswa SD. Analisis kebutuhan dapat membantu untuk mengidentifikasi kebutuhan siswa SD, sehingga program pendidikan SD yang dikembangkan dapat memenuhi kebutuhan tersebut.

- Meningkatkan efektivitas dan efisiensi pembelajaran program pendidikan SD. Program pendidikan SD yang efektif dan efisien adalah program pendidikan yang dapat mencapai tujuan pendidikan dengan menggunakan sumber daya yang tersedia secara optimal. Analisis kebutuhan dapat membantu untuk mengidentifikasi area yang perlu ditingkatkan dalam program pendidikan SD, sehingga program pendidikan SD dapat menjadi lebih efektif dan efisien.

- Membantu untuk mengembangkan program pendidikan SD yang lebih berkualitas. Program pendidikan SD yang berkualitas adalah program pendidikan yang dapat memberikan hasil belajar yang optimal bagi siswa SD. Analisis kebutuhan dapat membantu untuk mengidentifikasi komponen-komponen yang perlu ditingkatkan dalam program pendidikan SD, sehingga program pendidikan SD dapat menjadi lebih berkualitas.

Metode analisis kebutuhan dalam pengembangan program pendidikan SD

Terdapat berbagai metode yang dapat digunakan dalam melakukan analisis kebutuhan dalam pengembangan program pendidikan SD. Beberapa

metode yang umum digunakan antara lain:

- Kuesioner
Kuesioner adalah metode pengumpulan data yang dilakukan dengan cara menyebarkan kuesioner kepada responden. Kuesioner dapat digunakan untuk mengumpulkan data dari berbagai responden dalam jumlah yang besar.
- Wawancara
Wawancara adalah metode pengumpulan data yang dilakukan dengan cara melakukan tanya jawab secara langsung dengan responden. Wawancara dapat digunakan untuk mengumpulkan data yang mendalam dari responden.
- Focus group discussion
Focus group discussion adalah metode pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengumpulkan sejumlah orang untuk berdiskusi tentang suatu topik. Focus group discussion dapat digunakan untuk mengumpulkan data yang mendalam dari kelompok orang.
- Observasi
Observasi adalah metode pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati suatu objek atau kegiatan. Observasi dapat digunakan untuk mengumpulkan

data yang berkaitan dengan perilaku atau aktivitas responden.

Metode yang dipilih dalam analisis kebutuhan dalam pengembangan program pendidikan SD harus disesuaikan dengan kebutuhan dan kondisi yang ada. Misalnya, jika jumlah siswa SD yang akan dianalisis kebutuhannya cukup besar, maka metode kuesioner atau survei dapat digunakan. Jika jumlah siswa SD yang akan dianalisis kebutuhannya cukup kecil, maka metode wawancara atau focus group discussion dapat digunakan.

Contoh penerapan analisis kebutuhan dalam pengembangan program pendidikan SD

Berikut adalah contoh penerapan analisis kebutuhan dalam pengembangan program pendidikan SD:

Sebuah SD di Kabupaten Garut melakukan analisis kebutuhan untuk mengembangkan program pendidikan SD untuk tahun ajaran baru. Analisis kebutuhan dilakukan dengan menggunakan metode kuesioner. Kuesioner dibagikan kepada 100 orang tua siswa.

Hasil analisis menunjukkan bahwa orang tua siswa memiliki harapan yang beragam dalam program pendidikan SD. Beberapa harapan yang teridentifikasi antara lain:

- Harapan agar program pendidikan SD dapat meningkatkan kemampuan literasi siswa
- Harapan agar program pendidikan SD dapat meningkatkan kemampuan numerasi siswa
- Harapan agar program pendidikan SD dapat mengembangkan karakter siswa

Berdasarkan hasil analisis tersebut, maka program pendidikan SD di SD tersebut dikembangkan dengan fokus pada peningkatan kemampuan literasi, numerasi, dan karakter siswa

Kerangka Konseptual

Berdasarkan uraian di atas, dapat dirumuskan kerangka konseptual sebagai berikut:

Kebutuhan

- Kebutuhan aktual
- Kebutuhan potensial

Analisis kebutuhan

- Metode
- Prosedur

Pengembangan program pendidikan

- Relevansi
- Efektivitas
- Efisiensi
- Kualitas

Penerapan

Analisis kebutuhan dapat diterapkan dalam berbagai bidang, termasuk pengembangan program pendidikan sekolah dasar. Berikut adalah contoh penerapan analisis kebutuhan dalam

pengembangan program pendidikan sekolah dasar:

Sebuah sekolah dasar di Garut melakukan analisis kebutuhan untuk mengembangkan program pendidikan sekolah dasar untuk tahun ajaran baru. Analisis kebutuhan dilakukan dengan menggunakan metode kuesioner. Kuesioner dibagikan kepada 100 orang tua siswa.

Hasil analisis menunjukkan bahwa orang tua siswa memiliki harapan yang beragam dalam program pendidikan sekolah dasar. Beberapa harapan yang teridentifikasi antara lain:

- Harapan agar program pendidikan sekolah dasar dapat meningkatkan kemampuan literasi siswa
- Harapan agar program pendidikan sekolah dasar dapat meningkatkan kemampuan numerasi siswa
- Harapan agar program pendidikan sekolah dasar dapat mengembangkan karakter siswa

Berdasarkan hasil analisis tersebut, maka program pendidikan sekolah dasar di sekolah tersebut dikembangkan dengan fokus pada peningkatan kemampuan literasi, numerasi, dan karakter siswa.

Kesimpulan

Analisis kebutuhan merupakan langkah penting dalam pengembangan program pendidikan. Analisis kebutuhan dapat membantu untuk memastikan bahwa program pendidikan yang dikembangkan

sesuai dengan kebutuhan target sasaran. Analisis kebutuhan juga dapat membantu untuk meningkatkan efektivitas dan efisiensi pembelajaran, serta mengembangkan program pendidikan yang lebih berkualitas.

Management: *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 3(02), 83-100.

Solichin, M., M. (Ed.), *Memotret Guru Ideal-Profesional: Harapan, Peluang, dan Tantangan di Tengah Arus Perubahan Sosial* (71-85). Surabaya: Pena Salsabila

DAFTAR PUSTAKA

- Brown, J. D. (1995). *The elements of language curriculum: A systematic approach to program development*. Boston, MA: Heinle & Heinle.
- Chapelle, C. A. (2001). *Developing programs for second language learners: A guide for teachers and administrators*. Boston, MA: Heinle & Heinle.
- Scriven, M. (1967). The methodology of evaluation. In R. W. Tyler (Ed.), *Perspectives of curriculum evaluation* (pp. 39–83). Chicago, IL: Rand McNally.
- Kamil, M. (2010). *Model pendidikan dan pelatihan (konsep dan aplikasi)*. Bandung: Alfabeta.
- Nurjannah, S., & Nurhadi, A. (2020). Relevansi Tujuan dan Materi Dalam Program Pendidikan dan Pelatihan Pengembangan Guru PAI di Era Digital. *Indonesian Journal of Islamic Educational Management*, 3(2), 96-107.
- Amin, S., & Nurhadi, A. (2020). Urgensi Analisis Kebutuhan Diklat Dalam Meningkatkan Kompetensi Guru Pai Dan Budi Pekerti. *Islamic*